

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Globalisasi berlangsung di semua kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Seluruh aspek kehidupan tersebut mengalami perubahan seiring berjalannya waktu seperti keterkaitan antar bangsa, ketergantungan antar bangsa dalam segala bentuk membuat batasan-batasan suatu negara menjadi sempit. Globalisasi membawa isu yang mampu mengubah dunia secara keseluruhan, homogenisasi budaya khususnya pada budaya barat serta kapitalisme. Budaya Barat sangat mempengaruhi globalisasi (Nihayah, S. & Adi, A. S. 2014). Menurut Martono (2012:106) seluruh dunia akan menjadi jiplakan gaya hidup, pola konsumsi, nilai dan norma serta gagasan dan keyakinan masyarakat barat. Keunikan budaya lokal secara perlahan akan tergeser bahkan lenyap karena dominasi budaya barat.

Dalam menghadapi globalisasi, Indonesia telah memiliki dasar yang kuat karena DPR telah mengesahkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Pemajuan Kebudayaan Nasional Indonesia dilaksanakan berlandaskan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika. Asas Pemajuan Kebudayaan Nasional Indonesia adalah toleransi, keberagaman, kelokalan, lintas wilayah, partisipatif, manfaat, keberlanjutan, kebebasan berekspresi, keterpaduan, kesederajatan, dan gotong royong. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman budaya, memperteguh jati diri bangsa, memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan citra bangsa, mewujudkan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan warisan budaya bangsa, dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia sehingga kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional (Modul UU RI No. 5 2017).

Dalam usaha memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia diperlukan payung hukum yang memadai sebagai pedoman dalam Pemajuan Kebudayaan

secara menyeluruh dan terpadu sehingga perlu disusun Undang-Undang tentang Pemajuan Kebudayaan. Undang-Undang tentang Pemajuan Kebudayaan secara umum mengatur materi pokok mengenai Ketentuan Umum, Pemajuan, Hak dan Kewajiban, Tugas dan Wewenang, Pendanaan, Penghargaan, Larangan, Ketentuan Pidana, dan Ketentuan Penutup yang diuraikan dalam batang tubuh Undang-Undang tentang Pemajuan Kebudayaan serta penjelasannya (Modul UU RI No. 5 2017).

Kita kini telah di permudah dengan adanya alat-alat modern sebagai akibat dari adanya globalisasi yang membantu kebutuhan sehari-hari, hidup manusia harus terus berjalan dan menuju ke kemajuan. Tidak mungkin jika manusia hanya bergantung pada alat-alat tradisional dan hidup serba manual. Maka dari itu manusia akan berfikir memutar otak guna menemukan cara untuk menemukan cara yang praktis dan cepat guna memenuhi kebutuhan hidup. Semua negara berlomba-lomba untuk menciptakan alat yang berguna dan memberikan keuntungan bagi penggunanya. Akan tetapi dengan adanya modernisasi tersebut membawa pengaruh yakni tergerusnya nilai budaya dalam negeri yang merusak jati diri bangsa. Pengaruh itu tercermin pada perilaku manusia yang menyimpang misalnya, materialisme, weteranisasi, sekularisme, hedonisme dan lain sebagainya. Perilaku tersebut nantinya akan membentuk individu yang individualis, acuh tak acuh, tidak bangga dengan budaya lokal, kurangnya rasa gotong royong, hilangnya musyawarah mufakat, hilangnya rasa toleransi (Irmania, 2021).

Hal demikian merupakan masalah serius yang seharusnya segera diatasi, mengingat banyak sekali generasi muda bangsa Indonesia yang cukup tergiur dengan adanya hal-hal atau kebudayaan baru dari luar, tanpa mempertimbangkan bahwa itu baik diikuti atau tidak diikuti dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Irmania, E. 2021). Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat 1983:182). Kebudayaan asing merupakan kebudayaan yang berasal dari luar bangsa dan belum tentu cocok

dengan nilai-nilai yang ada pada bangsa kita. Terdapat berbagai faktor mengapa remaja Indonesia lebih tertarik oleh kebudayaan luar yaitu mereka menganggap bahwa budaya dalam negeri terkesan kuno dan membosankan, mereka berfikir bahwa kebudayaan luar lebih keren dan mengikuti perkembangan zaman. Faktor eksteren lainnya mungkin mereka hanya ikut-ikutan temannya agar tidak dicap ketinggalan info dan kurang *up to date* (Irmania, 2021).

Dampak kebudayaan asing terhadap generasi muda di Indonesia ini sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan sehari-hari. Pengaruh positifnya yaitu kita dapat berkembang menuju kearah kemajuan, sikap disiplin dan tanggung jawab mulai tertanam dalam setiap warga Indonesia, mengingat sekarang kita berada di era yang sudah tidak terdisional lagi ,kita sudah tidak memakai cara manual untuk memenuhi semua kebutuhan. Di samping dampak positif pasti ada pula dampak negatifnya, Remaja Indonesia saat ini telah dipengaruhi oleh kebudayaan asing yang akan merusak jati diri penerus bangsa. Misalnya banyak sekali kasus kasus penyalahgunaan teknologi dan informasi seperti *hacker*, penyebaran berita *hoax*, penyebaran video porno dan ada juga para pelajar indonesia yang memanfaatkan internet saat ujian berlangsung. Pengaruh budaya asing semakin merajarela dikalangan para remaja, para remaja semakin tidak terkendali dan kehilangan arah tujuannya (Irmania, E. 2021).

Sekarang ini tidak sedikit para remaja yang terjun langsung pada dunia malam atau pergi ketempat-tempat hiburan malam, ada yang sudah terjerumus oleh minuman keras bahkan parahnya lagi remaja indonesia sudah terjun ke lubang hitam narkoba. Tidak sedikit pula perempuan dibawah 15 tahun yang sudah hamil duluan, bahkan ada juga yang sengaja menjual dirinya terjun ke jalur prostitusi *online*. Di kalangan para remaja banyak juga yang meniru pola hidup dari budaya asing seperti berpakaian mini, hidup boros, berfoya-foya dan lain sebagainya . Contoh nyatanya Remaja kini lebih menilik boyband korea dan meninggalkan musik musik daerah serta lagu lagu wajib nasional. (Irmania, E. 2021).

Generasi muda lebih suka meniru gaya barat, yang jauh perbandingannya dengan norma atau adat istiadat bangsa Indonesia. Mereka juga tidak menyukai produk-produk negeri kita sendiri karena mereka menganggap kualitas produknya jauh lebih baik milik produk luar dan produk luar lebih mengikuti perkembangan zaman. Selain itu perilaku menonjol yang ada di kalangan pelajar yaitu suka begadang dan melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas hingga merujuk pada seks bebas, suka membolos, hingga tawuran yang hingga memakan korban jiwa (Widiastuti, N. E., 2021).

Berbicara mengenai keberadaan kebudayaan asing, tentunya banyak kita temui pula di kalangan siswa karena mereka juga merupakan remaja dan generasi muda yang biasanya tertarik dengan hal itu. Seperti di SMP Negeri 1 Plered, kemajuan di bidang informasi dan teknologi memudahkan siswa untuk mengakses berbagai film baik film dalam negeri bahkan film luar negeri. Seperti film *Crows Zero* yang berasal dari negara Jepang, banyak dari siswa yang mengaku terinspirasi dan meniru alur cerita film tersebut. Film ini menceritakan realitas yang terjadi pada zaman sekarang ini. Pada zaman sekarang ini banyak sekali realitas mengenai anak remaja khususnya yang masih duduk di bangku sekolah melakukan tindak-tanduk kekerasan untuk menunjukkan bahwa dirinya lebih kuat dan bisa berkuasa dengan cara kekerasan (Reno Kurniawan, 2013). Akibat dari itu, banyak siswa yang membentuk geng-geng antar pelajar untuk menunjukkan bahwa gengnyalah yang paling kuat. Kebiasaan seperti inilah yang akan menimbulkan masalah yang lebih besar lagi seperti tawuran antar pelajar. Fenomena semacam ini tentunya melanggar tata tertib sekolah karena membuat kegaduhan dan tindakan-tindakan demikian tidak seharusnya dilakukan oleh siswa.

Selanjutnya model rambut *mullet*, banyak di kalangan siswa yang menggunakan model ini. Model rambut ini pendek dibagian samping dan depan namun panjang dibagian atas dan belakang rambut. Model rambut ini awalnya berasal dari Inggris pada awal masehi dan kembali trend pada saat ini. Gaya rambut semacam ini tentunya melanggar tata tertib kerapihan siswa

dalam berpenampilan, seperti kita tahu biasanya siswa diharuskan berambut pendek dengan panjang antara 6-10 mm agar menunjukkan kesan rapih dan baik.

Selanjutnya *K-Pop*, banyak di kalangan siswa perempuan yang mengidolakan *boyband-boyband* Korea. Tak sedikit dari mereka yang sampai membeli *merchandise-merchandise boyband* tersebut yang berujung pada gaya hidup konsumerisme. Tentunya hal demikian sangat membahayakan karena berujung pada gaya hidup yang boros, mengingat sebagai siswa kita dari kecil selalu diajarkan untuk menghemat dan menabung. Terakhir adalah gaya berpakaian seragam sekolah yang ketat. Gaya berpakaian ketat dianggap modern dan mengikuti trend, sehingga banyak kalangan siswa perempuan mengadopsi gaya berpakaian tersebut untuk diterapkan pada seragam sekolah. Cara berpakaian demikian tentunya melanggar tata tertib berpakaian yang ada di sekolah, karena dirasa tidak sopan apalagi sekolah yang berada ditengah-tengah masyarakat muslim, tentunya akan terpengaruhi juga oleh norma-norma agama Islam, bahwa memperlihatkan lekuk tubuh (berpakaian ketat) itu dilarang karena mengundang syahwat.

Penelitian yang membahas mengenai Kebudayaan Asing juga pernah diteliti oleh Nur Islamiah (2015). Dampak Negatif Budaya Asing Pada Gaya Hidup Remaja Kota Makassar. Pengaruh budaya asing membawa dampak positif dan juga negatif bagi perkembangan remaja, namun saat ini kecenderungan perilaku remaja lebih dominan ke arah yang negatif. Remaja sangat mudah meniru segala hal, baik itu yang memberi bermanfaat maupun yang tidak. Karena masa remaja memang merupakan masa dimana rasa keingintahuan untuk mencoba suatu hal yang baru sangat besar. Oleh karena itu, remaja sangat rentan terhadap hal-hal yang bersifat negatif.

Kecenderungan perilaku yang dialami oleh sebagian besar remaja Kota Makassar adalah kecenderungan trend *fashion* baik itu *fashion* yang terbuka juga trend *fashion cosplay* yang membutuhkan banyak biaya sehingga mengajarkan remaja untuk bergaya hidup hedonis, kemudian kecenderungan perilaku menyimpang hingga kecenderungan ikut-ikutan dalam merayakan

hari spesial budaya asing. Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif yang terjadi diantaranya adalah kesadaran untuk tetap mencintai dan melestarikan kebudayaan Indonesia di era modern, perlunya pembinaan Agama baik itu di sekolah maupun di rumah, peran orang tua dalam mendidik putra-putrinya, dan perlu kesadaran diri dalam memfilter budaya asing yang baik untuk ditiru dan budaya asing yang tidak baik ditiru.

Penelitian lain mengenai hal serupa juga pernah dilakukan oleh Hamdani M. Syam (2015). *Globalisasi Media Dan Penyerapan Budaya Asing, Analisis Pada Pengaruh Budaya Populer Korea Di Kalangan Remaja Kota Banda Aceh*. Berdasarkan hasil penelitian, dampak globalisasi media adalah munculnya budaya populer yang kemudian memiliki potensi untuk menggeser budaya lokal, seperti fenomena *Korean Wave* yang mulai populer beberapa tahun belakangan ini akibat dari globalisasi media. *Korean Wave* yang selalu menampilkan budaya populernya membuat sebagian remaja sangat meminati budaya populer Korea tersebut. Sehingga muncul perilaku remaja untuk mengimitasi budaya populer tersebut. Ada beberapa perubahan perilaku remaja di Kota Banda Aceh mengenai budaya populer Korea, yaitu: kegemaran mengikuti gaya busana yang diperlihatkan pada setiap drama atau tayangan film Korea, menggunakan kosa kata Korea seperti *annyong* (hallo), *arassoyo* (aku paham), *gumawo* (terima kasih) dan sebagainya, mengaplikasikan gaya hidup seperti *hang out* di tempat-tempat gaul seperti *café-café* yang di seputaran Kota Banda Aceh dan munculnya sifat konsumtif di kalangan remaja. Mereka sudah mulai tertarik dengan produk terbaru dari Korea seperti smartphone Samsung, ASUS dan LG.

Maka dari itu, remaja di kota Aceh sebagai calon penerus bangsa agar dapat mengalokasikan waktunya dengan baik sehingga tidak terlalu larut dengan tayangan Korea. Kemudian peran orang tua menjadi sangat penting dalam mendidik anak-anaknya supaya dapat terhindar dari perilaku konsumtif akibat globalisasi media ini. Seterus bagi pemilik media agar memperhatikan setiap tayangan yang ingin ditampilkan kepada khalayak supaya tidak hanya melihat aspek keuntungan semata tetapi memperhatikan juga dampak yang

ditimbulkan bagi khalayak setelah menonton tayangan itu. Maka disarankan dalam penayangannya untuk selalu memperhatikan nilai kandungan budaya lokal agar selalu tetap terjaga. Bagi pemerintah juga, memikir kembali untuk menerima globalisasi media secara bebas tanpa melakukan pengawalan terhadap konten yang disampaikan oleh media tersebut. Budaya bangsa sebagai budaya tinggi yang patut dipelihara oleh semua pihak baik masyarakat, orang tua, pemilik media maupun pemerintah, karena itu sebagai identitas bangsa kita.

Berdasarkan penelitian terdahulu, hasilnya menunjukkan bahwasannya kebudayaan asing memang sudah masuk ke Indonesia dan merasuk ke berbagai bidang seperti teknologi, *fashion* dan lainnya. Maka dari itu, setiap orang perlu ditanamkan mengenai identitas dalam kehidupannya. Identitas tentang negara dan bangsa akan mencetak pribadi-pribadi yang cinta dan bangga akan bangsanya. Upaya untuk mempertahankan nilai nasionalisme perlu dibangkitkan oleh penerus bangsa diantaranya melalui pendidikan. Pendidikan formal menjadi salah satu modal utama dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme.

Kahin (2013:4), nasionalisme merupakan suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Dengan nasionalisme dari setiap bangsanya, suatu negara akan semakin utuh identitasnya. Suatu bangsa harus memiliki kesadaran untuk mencintai negara bangsa itu sendiri. Istilah nasionalisme itu sendiri juga memiliki arti sendiri yaitu kesadaran untuk mencintai, mempertahankan, dan memperjuangkan bangsa Indonesia, serta memiliki kesadaran keanggotaan yang secara potensial bersama-sama mempertahankan, mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa. Sikap nasionalisme merupakan sikap membangun dan mempertahankan kesadaran dalam bernegara, menumbuhkan sikap cinta tanah air, dan memperjuangkan keutuhan bangsa Indonesia (Salminati, 2017).

Hasil survey awal menunjukkan bahwa peneliti menemukan fenomena tawuran dan geng antar siswa, model rambut mullet, siswa perempuan yang fanatik terhadap *K-Pop* dan gaya berpakaian seragam sekolah yang ketat. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Kebudayaan Asing Terhadap Menurunnya Sikap Nasionalisme Siswa di SMP Negeri 1 Plered Kabupaten Cirebon”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat geng antar siswa yang melanggar tata tertib sekolah.
2. Model rambut *mullet* yang melanggar tata tertib siswa dalam berpenampilan.
3. Trend K-Pop pada siswa perempuan yang mendorong siswa bergaya hidup konsumtif.
4. Gaya berpakaian ketat pada seragam sekolah yang melanggar tata tertib siswa dalam berpenampilan.

## **C. Pembatasan Masalah**

Batasan masalah diberikan agar penelitian lebih terarah dan tidak melebar dalam pembahasannya nanti. Batasan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat geng antar siswa yang melanggar tata tertib sekolah.
2. Gaya berpakaian ketat pada seragam sekolah yang melanggar tata tertib siswa dalam berpenampilan.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, peneliti akan memfokuskan penelitian ini ke dalam beberapa masalah yang relevan dengan judul yang diambil:

1. Seberapa kuat dampak kebudayaan asing di SMP Negeri 1 Plered?

2. Seberapa kuat nasionalisme siswa di SMP Negeri 1 Plered?
3. Seberapa besar pengaruh kebudayaan asing terhadap menurunnya sikap nasionalisme siswa di SMP Negeri 1 Plered?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa kuat dampak kebudayaan asing di SMP Negeri 1 Plered.
2. Untuk mengetahui seberapa kuat sikap nasionalisme siswa di SMP Negeri 1 Plered.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kebudayaan asing terhadap menurunnya sikap nasionalisme siswa di SMP Negeri 1 Plered.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Manfaat yang bersifat teoritis berkaitan dengan pengembangan khasanah pengetahuan, khususnya bagi pendidikan. Kegunaan yang bersifat teoritis tersebut berupa sumbangan hasil penelitian, yaitu dapat menambah khasanah pengetahuan atau mengembangkan wawasan terutama mengenai pengaruh kebudayaan asing yang dapat menurunkan sikap nasionalisme siswa serta memberikan masukan atau informasi bagi calon guru dalam meningkatkan kualitas diri agar lebih profesional.

#### **b. Manfaat Praktis**

Manfaat yang bersifat praktis dapat berguna bagi siswa, guru, dan sekolah. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **a. Bagi Siswa**

Bagi siswa penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan dasar tentang pengaruh kebudayaan asing yang ternyata dapat mengikis sikap nasionalisme dan agar siswa tidak melupakan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

b. Bagi Guru

Penelitian ini berguna bagi guru untuk memudahkan dalam mengarahkan siswa agar tidak terpengaruh oleh kebudayaan asing yang negatif dan membimbing siswa agar selalu menerapkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini sangat berguna sebagai masukan untuk menerapkan kebijakan-kebijakan sekolah dalam rangka menanamkan sikap nasionalisme siswa.

d. Bagi Penelitian Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi riset selanjutnya mengenai Pengaruh Kebudayaan Asing Terhadap Menurunnya Sikap Nasionalisme Siswa serta menjadi pedoman untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

e. Penentu Kebijakan

Bagi penentu kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi mengenai kebudayaan-kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia agar memudahkan dalam membuat kebijakan-kebijakan dan strategi-stretegi tertentu dalam rangka menangkal dampak negatif kebudayaan asing.